



## Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I

Hima Setya Salsabila<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2,3</sup>, Amelia Andini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

### Abstrak

Received: 20 Agustus 2025  
Revised: 27 Agustus 2025  
Accepted: 01 September 2025

*Penyakit ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada anak-anak. Anak dengan usia kurang dari lima tahun merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit ISPA. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: faktor sosiodemografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I. Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel adalah balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I sebanyak 65 responden berjumlah 65 responden dengan teknik total sampling. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji distribusi frekuensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (58.5%), dan memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (58.5%). Kesimpulannya adalah faktor yang memengaruhi kejadian ISPA sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki dan Pendidikan orang tua yang sebagian besar menengah.*

**Kata kunci:** *Faktor, ISPA, Balita*

(\*) Corresponding Author:

[salsabilahima@gmail.com](mailto:salsabilahima@gmail.com),  
[amelia.andini128@gmail.com](mailto:amelia.andini128@gmail.com)

[ikitnetra@yahoo.co.id](mailto:ikitnetra@yahoo.co.id)

**How to Cite:** Salsabila, H., Wirakhmi, I., & Andini, A. (2025). Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.B), 51-58. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11483>.

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada anak-anak yang mencakup berbagai jenis infeksi yang menyerang saluran pernapasan, termasuk influenza, pneumonia, bronkitis, dan banyak lagi (Rahagia et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. ISPA pada balita merupakan penyakit yang paling sering diderita serta paling banyak dialami karena sistem kekebalan tubuh anak dan balita memang lebih rentan dibandingkan orang dewasa

rendahnya imunitas anak dibandingkan dengan orang dewasa (Budhyanti et al., 2021).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 masalah pernafasan berkontribusi terhadap 14% kematian pada balita di dunia, penyakit ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2023). Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Riskesdas menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan tiga besar termasuk Jawa Barat dan Jawa Timur dengan angka kasus 132.565 atau 13,03%. Prevalensi ISPA pada balita mencapai 93.620 kasus dan 10.551 atau 11,27% diantaranya terjadi di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas diketahui bahwa kematian balita pada tahun 2023 sebanyak 23 kasus dimana sebanyak 8 kasus disebabkan karena pneumonia/ISPA. Kejadian ISPA pada tahun 2023 sebanyak 1.778 kasus dengan kejadian paling tinggi di Puskesmas Sokaraja I sebanyak 90 kasus (84,4%) (BPS Kab. Banyumas, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mudah menginfeksi pada daya tahan tubuh yang rendah, seperti balita dan anak usia dibawah 5 tahun dengan gejala ringan hingga berat. ISPA mudah menyerang tubuh manusia apabila sistem imun menurun (Triola et al., 2022). ISPA dikelompokkan menjadi dua, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas dapat menyebabkan pengidapnya memiliki berbagai gejala, termasuk pilek, hidung tersumbat, mata dan hidung gatal, mata merah, sakit telinga, pendengaran kabur atau berkurang, pusing, sakit tenggorokan, kesulitan menelan, sinusitis, sakit gigi, batuk, produksi dahak berlebih, demam, kelelahan, sesak napas, suara serak, mialgia, dan malaise (Pelzman & Tung, 2021). Saluran pernapasan bagian bawah meliputi kelanjutan jalur pernapasan dari trakea dan bronkus hingga bronkiolus dan alveolus yang dapat mengakibatkan terjadinya pneumonia, bronkitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah lainnya (Bruce et al., 2021).

Anak dibawah lima tahun atau anak masa prasekolah adalah dimana anak sedang aktif-aktifnya, ingin mengetahui segala bentuk dan segala rupa yang dilihat olehnya, senang bermain air, bermain di luar rumah, dan banyak sekali yang ingin dilakukannya, selain itu pula anak dengan usia prasekolah memiliki kecenderungan nafsu makan yang menurun (Suryana, 2016). Anak dengan usia kurang dari lima tahun merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit ISPA. Faktor risiko terjadinya ISPA pada anak juga tidak hanya faktor dari individu anaknya saja melainkan faktor lingkungan dan faktor perilaku (Fadila & Siyam, 2022).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: faktor sosiodemografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak (Hassen et al., 2020). Faktor sosiodemografi mencakup jenis kelamin anak, usia anak, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, umur ibu, tingkat ekonomi, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa faktor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada anak, diantaranya perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela di dapur, dan kebiasaan membawa anak saat memasak. Sementara itu, faktor status gizi dan imunisasi anak yang turut berperan menjadi faktor risiko ISPA pada anak adalah pemberian ASI eksklusif, status gizi anak, konsumsi vitamin A, konsumsi

zink, dan suntik TT pada ibu (Admasie, 2018; Rustam, 2019; Hassen, 2020; Islam, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Rahagia et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya ISPA adalah faktor perilaku merokok dalam rumah (p value : 0.010) dan faktor ventilasi (p value : 0.000). Penelitian lainnya oleh Luweng et al., (2023) menunjukkan jika kejadian ISPA dipengaruhi oleh faktor riwayat pemberian ASI Eksklusif, status gizi, kebiasaan merokok, dan kepadatan hunian. Hasil serupa didapatkan pada penelitian Fadila & Siyam (2023) dimana kejadian ISPA dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, perilaku merokok, paparan debu, Riwayat ASI Eksklusif, status gizi, status imunisasi anak, dan faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah (OR: 4.099) (perilaku merokok anggota keluarga berpeluang 4.1 kali lebih besar terjadinya ISPA pada anak).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sokaraja I yang dilakukan pada 15 Juli 2024 diketahui bahwa jumlah kejadian ISPA pada anak pada Januari-Mei 2024 sebanyak 261 kasus dengan rata-rata 65 pasien/bulan. Hasil wawancara dengan 5 orang tua pasien yang mengalami ISPA, diketahui bahwa kejadian ISPA pada anak balita disebabkan karena beberapa faktor yaitu sebanyak 5 orang tua memiliki pendidikan terakhir dasar (SD-SMP), dan rata-rata berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I sebanyak 65 responden, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan cara pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara *editing, scoring, entry data, dan tabulating*. Langkah terakhir dari suatu penelitian adalah melakukan analisa data. Analisa data dilakukan secara bertahap dan dilakukan melalui proses komputerisasi (Notoatmodjo, 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian tentang “Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian ISPA pada Balita” yang dilakukan pada tanggal 18-26 November 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I Kabupaten Banyumas dengan jumlah sampel 65 responden. Penelitian ini memberikan kuesioner kepada ibu balita, hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Gambaran faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor yang Memengaruhi Kejadian ISPA pada Balita Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I

	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Laki-Laki	38	58.5
2.	Perempuan	27	41.5
	<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan balita sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (58.5%).

- Gambaran faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan pendidikan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor yang Memengaruhi Kejadian ISPA pada Balita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I

	<b>Pendidikan Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Pendidikan Dasar	15	23.1
2.	Pendidikan Menengah	38	58.5
3.	Pendidikan Tinggi	12	18.5
	<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (58.5%) dan sebagian kecil orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (18.5%).

### **Pembahasan**

#### **Gambaran faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I.**

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan balita sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (58.5%). Kejadian ISPA banyak didapatkan pada jenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, berupa sistem kekebalan tubuh yang berkembang pada tahap awal kehidupan. Balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang kurang matang atau kurang efisien dalam merespons agen penyebab penyakit. Selain faktor biologis, pola perilaku juga dapat berkontribusi pada perbedaan kejadian ISPA antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering kali cenderung lebih aktif dan suka bermain di luar ruangan. Aktivitas fisik yang tinggi dan paparan terhadap elemen luar ruangan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap agen penyebab ISPA. Selain itu, keberanian dan tingkat penjelajahan yang lebih tinggi pada anak laki-laki dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kontak dengan individu atau lingkungan yang membawa infeksi. Faktor lingkungan juga dapat menjadi elemen kunci dalam hubungan antara jenis kelamin dan ISPA pada balita. Lingkungan yang terpapar zat-zat berbahaya atau polusi udara tinggi dapat meningkatkan risiko ISPA. Mengingat bahwa anak laki-laki, secara umum, lebih impulsif dalam mengambil risiko saat bermain dan lebih cenderung melukai diri sendiri (Dodd & Lester, 2021).

Jenis kelamin merupakan faktor intrinsik dari penyakit ISPA, balita laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan balita perempuan sehingga menyebabkan lebih sering terpapar oleh agent penyebab ISPA. Jenis kelamin dapat pula menjadi salah satu faktor penyebab ISPA dikarenakan terdapatnya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan pada sistem kekebalan tubuh terutama pada usia dini sangat di pengaruhi oleh genetik. Kromosom X dapat menentukan jenis kelamin dari seseorang serta juga dapat berperan dalam kekebalan tubuh dan kanker. Jenis kelamin laki-laki memiliki kromosom X lebih sedikit dibandingkan perempuan, hal ini yang menyebabkan MicroRNA (molekul yang berperan penting dalam regulasi fungsi sel) di temukan lebih banyak pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Widiarni *et al.*, 2023).

Hal ini didukung dengan pernyataan Schurz *et al.*, (2019) bahwa kromosom X mengandung kepadatan tinggi gen terkait imun dan elemen pengatur yang terlibat secara ekstensif dalam respons imun bawaan dan adaptif. Kromosom X memiliki lebih banyak gen yang berhubungan dengan kekebalan tubuh dan mengatur kekebalan tubuh. Orang yang lahir dengan dua kromosom X cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat dan dapat melawan virus dengan lebih efisien. Namun, sistem kekebalan tubuh yang kuat dan cepat dapat menjadi pedang bermata dua. Memiliki dua kromosom X meningkatkan kemungkinan terjadinya mutasi, yang menyebabkan risiko lebih besar terkena penyakit autoimun

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susyanti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kejadian ISPA paling banyak terjadi pada balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden (52.1%). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa jenis kelamin balita dengan ISPA paling banyak adalah perempuan sebanyak 78 responden (53.4%).

### **Gambaran faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan pendidikan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I.**

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (58.5%) dan sebagian kecil orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (18.5%). Menurut asumsi peneliti latar belakang pendidikan yang lebih baik akan mendapatkan lebih banyak memperoleh literasi yang lebih banyak mengenai ISPA. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan juga semakin baik, tetapi semakin rendah pendidikan seseorang maka Upaya untuk menjaga kesehatan juga kurang baik.

Pendidikan orang tua mempengaruhi terjadinya kejadian penyakit ISPA pada anak. Pendidikan responden yang mayoritas Pendidikan menengah diharapkan akan dapat lebih mudah dalam memperoleh atau mencari informasi sehingga hal ini akan meningkatkan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam memelihara kesehatan atau upaya pencegahan penyakit pada anaknya. Penelitian sebelumnya oleh Putri *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan balita ISPA memiliki tingkat pendidikan menengah sebesar 32%.

Pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu umumnya berperan dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Segala upaya dilakukan agar buah hatinya tetap sehat. Oleh karena itu pendidikan ibu sangat penting dalam

pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Ibu yang berpendidikan baik akan mempunyai wawasan yang cukup dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan anaknya (Chandra, 2017). Penelitian oleh Sari dan Ratnawati (2020) mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih berhasil dalam upaya mencegah ISPA pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali kurang efektif dalam usaha pencegahan ISPA.

Pendidikan orang tua juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua terkait ISPA. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dapat menerima pengetahuan tentang ISPA, mampu melaksanakan pencegahan serta menentukan cara terbaik untuk kesehatan keluarganya. Sehingga tinggi pengetahuan orang tua maka ISPA pada anak semakin rendah (Yasmin *et al.*, 2019). Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih baik akan mendapatkan lebih banyak memperoleh literasi yang lebih banyak mengenai ISPA, dapat menentukan tindakan pencegahannya dan langkah-langkah dalam menangani kesehatan dalam keluarga (Arianti *et al.*, 2022).

Tingginya tingkat pendidikan yang dicapai diharapkan dapat mengakibatkan tingkat pengetahuan seseorang semakin meningkat, sehingga memudahkan untuk menerima atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan, yang merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Ernawati, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima dan mengolah informasi (Paramitha, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (58.5%).
2. Faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita berdasarkan pendidikan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 38 responden (58.5%) dan sebagian kecil orang tua dengan tingkat Pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (18.5%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia, G., Zul'irfan, Roni, Y., & Khusniyati, N. (2023). *Patofisiologi Sistem Pernafasan*. Banyumas: Pena Persada.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ariani, P. . (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bruce, M. G., Bressler, S. S., Apostolou, A., & Singleton, R. J. (2021). Lower respiratory tract infection hospitalizations among American Indian/Alaska Native adults, Indian Health Service and Alaska Region, 1998-2014. *International Journal of Infectious Diseases : IJID : Official Publication of the International Society for Infectious Diseases*, 111, 130–137.

- <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.08.033>
- Dewi, D. A. M. P. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit ISPA Pada Anak Di UPT Puskesmas Klungkung II Tahun 2023* [Poltekkes Kemenkes Denpasar]. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10340/>
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), 320–331.
- Fathmawati, F., Rauf, S., & Indraswari, B. W. (2021). Factors related with the incidence of acute respiratory infections in toddlers in Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Evidence from the Sleman Health and Demographic Surveillance System. *PloS One*, 16(9), e0257881. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257881>
- Fikawati, S. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L., Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A. B., & Sisay, T. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases : IJID: Official Publication of the International Society for Infectious Diseases*, 96, 688–695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Hernawati, N. (2022). *Pencemaran Udara dan Implikasinya pada Anak Jalanan*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Hidayat, A. A. (2018). *Pengantar Buku Keperawatan Anak*. Jakarta: Dr.Dripa Sjabana.
- Hidayat, A. A. (2020). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jayatmi, I., & Imaniyah, E. (2019). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(01), 18–25. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i01.212>
- Kemenkes RI. (2020). *Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/a8c1c20728a2d8d55f16a7e24f52cf97.pdf>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian kesehatan dan Keperawatan*. Cirebon: Rumah Pustaka.
- Kurniawidjadja, M., & Ramdhan, D. H. (2019). *Buku Ajar Penyakit dan Surveilans*. Jakarta: UI Publishing.
- Kusnan, A., Alifariki, L. O., & Pujirahayu, R. (2019). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *Hearty*, 7(2), 80–88. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i2.2875>
- Luweng, E., Sahdan, M., & Limbu, R. (2023). Analysis of Risk Factors or Acute Respiratory Infections in Children Under Five in Working Area of the Puskesmas Surisina, District Ngada. *Journal of Community Health Juni*, 5(1), 483–494. <https://doi.org/10.35508/ljch>
- Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis*. Jakarta:

Erlangga.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkhotimah, M. (2020). *Kenali dan Jangan Anggap Remeh Sakit ISPA*. Jakarta: Tempo.
- Nursa'idah, S., & Rokhaidah. (2022). *Mengenal ISPA pada Balita dan Cara Perawatannya di Rumah*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Nursalam. (2012). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Pelzman, F. N., & Tung, J. (2021). A Symptom-Directed Paradigm for the Evaluation and Management of Upper Respiratory Tract Infections. *The Medical Clinics of North America*, 105(1), 199–212. <https://doi.org/10.1016/j.mena.2020.08.020>
- Price, D. L., & Gwin, J. . (2014). *Pediatric Nursing : An Introductory Text*. Canada: Elsevier.
- Rahagia, R., Ariando, G., A.Sasarari, Z., Setiawati, A., & Aris Tyarini, I. (2023). Factors associated with the incidence of ARI disease in children under five. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 406–413. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1108>
- Soetjningsih. (2017). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Suhada, S. B. N., Novianus, C., & Wilti, I. R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.2.115-124>
- Suherlin, I., Yulianingsih, E., & Porouw, H. S. (2023). *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Deepublish. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Asuhan\\_Neonatus\\_Bayi\\_dan\\_Balit/9BQDEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Asuhan_Neonatus_Bayi_dan_Balit/9BQDEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Suriani, E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Intervensi Keperawatan pada Ibu Ana Usia Toddler*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini/qQRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Usia_Dini/qQRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Syahriazi, Fahdhienie, F., & Ariscasari, P. (2024). Risk Factors Associated with the incidence of ISPA in Toddlers (1-5 Years) in the Working Area of North Singkil Health Center, Aceh Singkil Regency. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 2(4), 265–276. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v2i4.1725>
- Triola, S., Retensiano Atasa, L., Ayu Hamama Pitra, D., & Ashan, H. (2022). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. *Scientific Journal*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.26>